Possessive Love

Extra Part

Pipit Chie

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Possessive Love

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Oktober tahun 2021

Possessive Love

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pipit Chie

Halaman: 55 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Untuk kalian yang tidak pernah bosan membaca ceritaku.

Thank you so much. Dear.

Love. Pipit Chie

Untuk kamu yang telah berusia 21+,

Selamat membaca ....

Satu

Vanala terengah dengan Rai yang terus menghunjam ke dalam tubuhnya dari belakang, wanita itu memejamkan mata, mencengkeram kain yang mengikat kedua tangannya.

"Mas ...." Vanala mendesah, ia mendapatkan kenikmatan yang selalu

mampu membuatnya tergulung ombak yang begitu dalam.

Rai mencengkeram payudara Vanala dan menarik istrinya agar menempel ke dadanya, Vanala berpegangan pada paha Rai, pria itu mendorong kuat-kuat dan menenggelamkan dirinya di sana. Terengah dengan bibir di leher istrinya. Bernapas terputus-putus.

Ketika napas mereka tidak lagi memburu seperti tadi, Rai mengecup leher Vanala. Tubuh mereka masih menyatu lekat. Rai memeluk perut istrinya posesif, enggan untuk melepaskannya. Bibir Rai mengecupi

bahu Vanala, sementara istrinya itu bersandar lemah di dada bidangnya.

"Mama!" Teriakan nyaring membuat mata Vanala yang semula terpejam, kini terbuka lebar. "Mama!"

"Mas, Aruna …," ujar Vanala pelan, tubuhnya lelah, Rai tidak penah hanya cukup satu kali, pria itu akan meminta berkali-kali, sering kali membuat Vanala kewalahan, tetapi Vanala tidak pernah menolak.

"Ada Reyn," bisik Rai melepaskan ikatan di tangan istrinya, "Reyn bisa jagain adiknya."

"Mama!" Kembali teriakan terdengar.

"Mas, lihat dulu. Siapa tahu Aruna minta dibikinkan susu."

Tidak heran lagi jika anak kedua mereka yang berjenis kelamin perempuan meminta segelas susu pada tengah malam. Aruna Anaia Zahid kini berusia empat tahun.

"Kamu mau tidur?" Rai memisahkan tubuhnya dari tubuh istrinya.

"Iya, aku capek banget." Vanala merebahkan dirinya di ranjang, memeluk selimut untuk menutupi kepolosan tubuhnya.

Sementara Rai memakai celana panjang katun dan kaus tipisnya. Mendekati Vanala yang hendak

memejamkan mata. Pria itu menyeka keringat yang masih ada di kening istrinya, lalu mengecup kening itu lembut.

Rai melangkah menuju kamar Aruna melalui pintu penghubung, menemukan putrinya tengah duduk di ranjang dengan wajah mengantuk.

"Kenapa, Sayang?" Rai duduk di tepi ranjang Aruna, membelai kepala putrinya.

"Mama mana, Pa?" Aruna merangkak ke atas pangkuan ayahnya, memeluk erat leher Rai.

"Mama tidur," jawab Rai, membelai kepala Aruna yang kini bersandar di bahunya.

"Runa mau minum susu."

"Oke. Kita ke dapur." Rai menggendong Aruna menuju dapur, mampir sebentar ke kamar Reyn, mendapati putranya tertidur pulas. Rai memperbaiki selimut Reyn yang hanya menutupi kakinya, menyelimuti anaknya hingga ke dada, Rai kemudian mengecup kening putranya.

"Runa mau cium Abang juga," ujar Aruna.

Rai mendekatkan Aruna kepada Reyn, gadis kecil itu mengecup kening kakak lelakinya. Setelah itu, keduanya melangkah menuju dapur.

Rai mendudukkan Aruna di atas meja pantri, kemudian meraih cangkir dan mulai membuatkan secangkir kecil susu untuk putrinya.

Aruna menunggu dengan sabar. Menatap ayahnya lekat.

"Pa ...."

"Hm?"

"Runa mau juga punya adik," ujar Aruna pelan.

Rai menoleh dan menatap putrinya. "Adik?"

Aruna mengangguk. "Buatin adik buat Runa dong, Pa."

Rai tertawa pelan. "Oke, nanti Papa bicarakan sama Mama."

"Beneran? Runa boleh punya adik?"

"Hm …." Rai menggaruk tengkuknya. "Boleh. Mau berapa?"

"Lima!" jawab Aruna semangat.

Rai kembali tertawa. Bisa digampar habis-habisan wajahnya oleh Vanala kalau mengatakan bahwa ia ingin menambah anak lima orang lagi.

"Kamu aja yang hamil, sana!" Begitulah kira-kira yang akan istrinya katakan.

"Satu aja gimana?"

Aruna menampilkan wajah sebal. Mencebik. "Kenapa nggak boleh lima, Pa?"

"Yakin mau adiknya lima? Memangnya Runa bisa jagain adiknya kalau lima?" Rai meletakkan secangkir susu hangat di samping Aruna.

"Bisa." Aruna mengangguk-angguk.

Rai hanya tertawa. Duduk seraya menunggu anaknya menghabiskan susunya.

Rai menepuk-nepuk puncak kepala Aruna ketika gadis itu meletakkan gelas kosong ke hadapannya.

Rai membawa gelas itu ke tempat cuci piring dan mencucinya.

Setelah itu, Rai kembali menggendong Aruna untuk kembali ke kamar gadis itu.

Rai membaringkan Aruna di ranjang, kemudian duduk bersandar di kepala ranjang, sementara Aruna memeluk guling.

Rai menepuk-nepuk puncak kepala Aruna sembari menunggu gadis kecil itu untuk kembali tertidur. Tidak butuh lama, Aruna telah terlelap dengan begitu damai. Rai menyelimutinya dan mengecup puncak kepalanya. Kemudian kembali ke kamarnya sendiri.

Vanala berbaring miring, ketika Rai ikut menyusup masuk ke dalam

selimut. Rai telah melepaskan seluruh pakaiannya, agar sama polosnya dengan Vanala. Ia memeluk Vanala dan mengecup punggung Vanala berkali-kali, dengan tangan membelai perut langsing Vanala. Vanala sangat rajin berolahraga, hingga ketika selesai melahirkan, tubuh dan perutnya kembali ke bentuk semula. Ramping, padat dan seksi.

"Hm, Mas …." Vanala bergumam ketika Rai mengecupi bahunya. "Aku capek, beneran."

Rai hanya tersenyum, mendekap Vanala semakin erat di dadanya. Tubuh keduanya melekat tanpa jarak.

Setelah hampir sepuluh tahun menikah, rasa itu tetap sama. Rasa nyaman yang Rai rasakan, rasa ingin melindungi yang semakin besar, rasa posesif yang juga terus semakin membesar. Rai tidak bisa membiarkan istrinya terlepas dari tatapannya, barang sedetik saja.

Terkadang, Vanala mengeluh karena Rai yang sangat posesif, namun Rai tahu, istrinya tidak pernah benar-benar mengeluh. Vanala menyukai perhatian yang Rai berikan. Ketika Rai bertanya, kenapa Vanala tidak pernah mengeluh karena keposesifannya ….

"Aku udah ngerasain gimana rasanya ngejalanin hari tanpa kamu, tanpa kabar dari kamu. Tiap hari aku bertanya-tanya apa aku bisa ketemu kamu atau nggak? Jadi, sejak kamu kembali, aku udah nggak mau ngeluhin apa-apa lagi. Aku lebih milih setiap hari diposesifin sama kamu seumur hidup aku, ketimbang aku ngejalani satu hari aja tanpa kamu."

Jawaban Vanala membuat Rai nyaris menangis. Dan ia berjanji untuk tidak akan pernah meninggalkan Vanala lagi. Apa pun yang terjadi.

"Sayang ...." Rai mengecupi bahu Vanala.

"Hm." Vanala bergumam, tampak benar-benar mengantuk. "Aruna udah tidur?"

"Udah."

"Hm." Vanala hanya bergumam.

"Sayang ...." Rai kembali mengecupi bahu istrinya, menggigitnya dengan gigitan-gigitan kecil.

"Kenapa lagi, Mas?" Vanala kembali bergumam, mengantuk. Tangannya membelai tangan Rai yang berada di perutnya.

"Aruna minta adik."

"Hm, terus?"

"Nggak kepengen kasih Aruna adik?"

"Nggak. Dua aja cukup. Itu aja udah bikin aku pusing."

"Tambah satu lagi ya …," bujuk Rai.

"Nggak."

"Satu lagi aja. Aku janji. Cuma satu."

Vanala menghela napas keras. "Nggak mau."

"Satu aja …," bisik Rai lembut, mengecupi daun telinga istrinya, "Masih mending aku minta satu, daripada Aruna?"

"Kenapa sama Aruna?" Vanala bertanya pelan.

"Dia minta lima adik."

Tidak ada jawaban. Rai pikir, Vanala kembali tertidur. Namun, sakit di tangan Rai akibat cubitan Vanala membuat Rai sadar, istrinya tidak kembali terlelap.

"Kamu aja yang hamil kalau gitu!"

Rai tergelak. Sudah ia duga, itulah yang akan diucapkan istrinya.

Untung cubitan, bukan pukulan. Kalau tidak, ia pasti akan dipukul habis-habisan.

Dua

"Abang ingat apa pesan Papa?" Rai berjongkok di depan putranya, menatap Reyn yang berdiri di samping Aruna.

"Jagain adek sampai Mama dan Papa balik ke Jakarta."

Rai tersenyum, menepuk puncak kepala putranya. "Pinter." Rai

kemudian menatap putrinya. "Kalau Runa?"

"Runa harus nurut kata-kata Abang, harus nurut sama Oma dan Opa."

Rai meraih kedua anak-anaknya, lalu memeluknya erat.

"Cuma beberapa hari, Papa dan Mama bakal pulang." Ujar Rai pelan seraya mengecup kepala anak-anaknya bergantian.

Kedua anaknya mengangguk.

Rai dan Vanala akan berlibur ke Bali, hanya berdua. Setelah beberapa tahun tidak menghabiskan waktu hanya berduaan, Vanala merasa sangat membutuhkan waktu untuk

quality time berdua dengan suaminya. Dan Rai menyetujui hal itu.

"Ya udah, sana berangkat." Davina mengenggam kedua tangan cucu-cucunya.

"Nala berangkat ya, Ma. Tolong jagain anak-anak."

"Iya." Davina memeluk singkat Vanala. "Nikmati waktu kalian. Selama yang kalian mau."

Rai membimbing istrinya memasuki Range Rover yang akan dikemudikan oleh sopir.

"Kok malah sedih?" Tanya Rai menatap wajah istrinya yang muram.

Vanala menatap suaminya, bibirnya mencebik. "Kok aku jadi

nggak tega mau ninggalin anak-anak ya, Mas?" Vanala meletakkan kepala di dada suaminya.

"Mau bawa anak-anak? Masih bisa kalau kamu mau."

Vanala terdiam. Sementara mobil mulai melaju meninggalkan perkarangan kediaman Rai dan Vanala.

"Pak, puter balik dulu." Ujar Vanala tiba-tiba. Ia mengangkat kepala dan menatap suaminya, tersenyum polos.

Rai menghela napas. Ia sudah menduga hal ini akan terjadi.

Mobil kembali memasuki perkarangan rumah.

"Loh? Kok, balik lagi? Ada yang ketinggalan?" Tanya Davina ketika Rai dan Vanala keluar dari mobil dan memasuki rumah.

Vanala menggeleng, menatap mertuanya dengan senyuman polos. "Mau ajak anak-anak, sama Mama dan Papa sekalian."

"Hah?" Davina menatap Vanala lekat untuk sesaat, lalu tertawa. "Ternyata bener kata Rai." Ujar Davina masih tertawa pelan.

"Hah? Mas Rai bilang apa memang?" Vanala menoleh ke samping, di mana suaminya berdiri.

"Rai bilang, kamu nggak bakal tega ninggalin anak-anak dan nanti

ujung-ujungnya malah ngajak liburan sama-sama." Ujar Davina seraya melangkah ke kamar cucu-cucunya. "Untung Mama sama Papa udah *packing*, Reyn sama Runa juga udah *packing*, Rai yang *packing* tadi malam."

Vanala menoleh kepada suaminya. "Kamu *packing* pakaian anak-anak?"

"Iya, aku tahu kamu bakal kayak gini, makanya aku siap-siap."

Vanala tersenyum malu, mendekati Rai dan memeluk suaminya. "Maaf, ya, Mas. Aku suka nggak jelas orangnya." Ia terkekeh.

"Iya, nggak jelas banget." Ujar Rai membelai rambut istrinya. Kemudian mengecup sisi kepala Vanala.

Tidak lama, Davina keluar kamar dengan membawa koper Reyn dan Aruna, beserta kopernya sendiri.

"Loh? Nggak jadi berangkatnya?" Radhika yang datang dari dapur menatap Rai yang tengah memeluk Vanala.

"Mau liburan bareng aja, Pa." jawab Vanala seraya tersenyum polos.

Radhika hanya tertawa, membantu membawa koper-koper itu menuju mobil yang masih menunggu di teras depan.

"Kok liburan bareng, Ma? Katanya mau liburan berdua aja sama Papa?" Reyn yang memanggul ransel berisi lego miliknya di bahu menatap ibunya.

"Sepi kalau nggak ada Abang dan Runa."

Sementara Aruna sudah bergelayut manja di gendongan ayahnya. Memeluk lehernya erat. Tampak bahagia karena ayahnya kembali untuk menjemputnya.

***

Vila Zahid, Nusa Dua.

Rai mendekati Vanala yang berdiri di balkon, memeluk istrinya dari belakang.

"Pagi." Sapa Rai seraya mengecup leher istrinya.

Vanala menoleh, mengecup bibir Rai.

"Pagi, Sayang."

Keduanya kemudian menatap pantai, di sana Radhika tengah bermain dengan kedua cucunya. Membangun istana pasir.

Rai terkekeh menatap ayahnya.

"Mereka nggak akan berhenti sampai tengah hari."

"Kasian Papa." Ujar Vanala ikut tertawa.

Pasalnya Reyn dan Aruna sangat menyukai pantai. Seperti Rai.

"Hari ini mau ngapain?" Tanya Rai, meletakkan dagu di puncak kepala istrinya.

Vanala menggeleng. "Ada ide?"

Rai menatap anak-anaknya yang berada di pantai. "Seharian di dalam kamar?"

Vanala tertawa pelan. "Anak-anak?"

"Ada Oma dan Opa mereka."

"Tapi, Mas ...."

Rai mengecup leher istrinya. "Mama mau ajak mereka piknik hari ini."

"Oh, ya? Kemana?"

"Aku nggak tahu. Mama bilang, kita nggak usah ikut."

Vanala tersenyum malu karena kalimat itu. Ibu mertuanya pengertian sekali. Davina sangat mengerti hal-hal apa saja yang sangat diinginkan oleh anak-anaknya. Membuat Vanala merasa beruntung memiliki Davina dan Radhika sebagai mertuanya.

"Ayo mandi." Rai mengangkat Vanala ke dalam gendongannya. menggendong dengan cara memanggul tubuh Vanala di bahunya.

"Mas!" Vanala memukul punggung Rai dengan kepalan tangannya. Namun Rai hanya

tertawa. Menampar pelan bokong Vanala yang terekspos ke atas.

Rai mendudukkan Vanala di atas meja wastafel, kemudian berdiri di antara kaki Vanala yang terbuka.

Ia mencium bibir istrinya lembut namun perlahan menjadi liar dan menuntut. Tangan Rai mengangkat gaun tidur yang dikenakan oleh istrinya agar melewati kepala, melempar gaun tidur itu ke sembarang arah, sementara tangannya mulai meraba tubuh polos Vanala, karena Vanala tidak mengenakan apa pun dibalik gaun tidur tipisnya.

Rai dengan mudah menyusup masuk ke dalam tubuh Vanala, memeluk pinggul Vanala dan menghunjam dalam, sementara kedua tungkai Vanala melingkari pahanya dan kedua tangan Vanala memeluk lehernya.

Bercinta habis-habisan adalah hal yang sangat Rai sukai. Ia menyukai saat dirinya berada di dalam tubuh istrinya, membuat istrinya merintih, mengerang dan mendesahkan namanya dengan suara indahnya yang seksi.

Bibir Rai menciumi leher dan bahu Vanala, sementara Vanala hanya

mampu mengerang dengan Rai yang terus menghunjam dalam-dalam.

Rai meremas bokong Vanala, memegangi dengan kedua tangan dan menghentak masuk dalam-dalam ketika merasakan kenikmatan yang datang menggulung mereka berdua.

Vanala terengah di dada suaminya, telapak tangannya merasakan detak jantung Rai yang menggila. Vanala merebahkan kepalanya di dada Rai yang memeluknya posesif, membelai rambutnya yang kusut.

Rai mengecupi bahu istrinya.

Sementara Vanala masih bergelayut di tubuh Rai.

"Mas ...." Vanala memanggil dengan suara manja.

"Hm." Rai hanya bergumam, membelai lekuk pinggang Vanala.

"Aku mau seharian di kamar aja. Sama kamu."

Rai tersenyum. Mengecup sisi kepala Vanala.

"*Okay*. Ayo mandi. Nanti aku bikinkan sarapan."

Vanala mengangguk. Membiarkan Rai menggendongnya menuju bilik pancuran, membiarkan Rai memandikannya. Kegiatan mandi yang memakan waktu cukup lama, karena pria itu tidak tahan untuk tidak mendorong istrinya ke dinding

kaca, kemudian menghunjam lagi ke dalam tubuh Vanala.

Vanala adalah candu yang tidak ingin Rai akhiri.

Ia ingin seperti ini selamanya. Terus menginginkan Vanala lagi dan lagi. Tidak akan pernah merasa cukup. Dan tidak akan pernah merasa puas.

Sama seperti yang ia rasakan beberapa tahun yang lalu. Rasa ingin memiliki Vanala masih menggebu-gebu, tidak kurang sedikitpun.

Malah, rasa posesif kepada Vanala yang Rai rasakan semakin menjadi. Seolah, menjadikan Vanala

sebagai istri masih belum cukup. Rai menginginkan lebih.

Menjadikan Vanala sebagai jantung di tubuhnya.

***

"Nala mana, Mas?" Davina yang tengah menyiapkan bekal untuk piknik bersama cucu-cucunya menatap Rai yang memasuki dapur, dengan rambut basah.

"Tidur." Jawab Rai singkat.

Rai mulai mengambil beberapa telur untuk membuat *omelet*.

"Tidur?" Tanya Davina dengan satu alis terangkat, kemudian wanita

itu mengulum senyum. "Kecapekan?" godanya.

Rai hanya tertawa pelan seraya mengangguk. Mulai memecahkan beberapa telur ke dalam mangkuk.

"Perlu Mama bawa anak-anak nginep di hotel?"

Rai menoleh, ide itu terdengar sangat menggoda. Namun, apa Vanala akan mengizinkannya?

"Mama bawa ke hotel aja ya, hotel di Ubud. Ngajak Abang dan Runa ngeliat pemandangan di sana. Mereka pasti suka."

Rai mendekati ibunya, memeluk ibunya singkat. "*Thanks*, Ma."

Davina mengangguk, menepuk-nepuk pelan pipi Rai.

"Dalam rangka mendapatkan cucu ketiga, Mama ikhlas kok jagain Abang dan Runa."

Rai kembali tertawa. "Vanala cuma mau tiga. Itu aja bujuknya setengah mati."

Davina tertawa, memerhatikan putranya yang membuat sarapan untuk istrinya. "Tiga udah cukup kok, Mas. Memangnya kamu mau berapa?"

"Sebanyak yang Vanala mau. Karena yang melahirkan itu Vanala, bukan aku."

Davina menatap putranya penuh kebanggaan. Rai sangat menghormati setiap pilihan-pilihan Vanala, tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada istrinya. Rai mencintai istrinya dengan cara yang berbeda. Terlihat begitu posesif, namun sebenarnya Rai memberi Vanala banyak kebebasan tentang apa yang wanita itu inginkan.

Dalam hal ini contohnya. Meski Rai ingin memiliki anak lebih dari tiga, tetapi Vanala hanya menginginkan tiga anak saja. Maka Rai, tidak memaksa.

Rai mengerti Vanala dengan caranya sendiri.

Karena, ketika kita mencintai seseorang, kita tidak akan membuatnya tersakiti oleh kehendak yang kita paksakan kepadanya.

***

"Reyn! Sudah Mama bilang jangan kotori lantai!"

Reyn memasuki pintu samping seraya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Pemuda berusia lima belas tahun itu baru saja kembali dari bermain futsal. Karena hujan, ia terpaksa pulang kehujanan dengan sepeda kesayangannya.

"Maaf, Ma. Nanti aku pel, deh. Janji!" Reyn berteriak dan berlari menuju kamarnya. Sementara tetes-tetes air terus membasahi lantai dari pakaiannya.

"Reyn!" Vanala berteriak kesal.

"Nanti aku pel!" Reyn balas berteriak dari arah tangga.

Vanala mencebik sebal. Menoleh ke samping di mana suaminya tengah duduk membaca buku.

"Anak kamu tuh!" sindir Vanala, duduk di samping Rai yang fokus pada bukunya.

"Nanti Reyn yang pel. Kan, udah janji," jawab Rai santai.

"Iya, tapi nantinya itu kapan? Tahun depan?!"

Rai menghela napas, menurunkan buku yang ia bawa ke atas pangkuan.

"Reyn!" Rai berteriak.

"Ya!" Reyn balas berteriak dari kamar.

Vanala menggerutu. Kenapa jadi teriak-teriakan, sih?

"Pel lantai setelah kamu mandi."

"*Okay*, Pa!"

Rai lalu menatap istrinya. "Tuh, kamu denger? Tunggu aja Reyn selesai mandi."

Vanala hanya mengembuskan napas sebal. Melihat istrinya yang

masih kesal, Rai menarik pinggang istrinya dan memeluknya.

"Kamu kenapa, sih? Dari kemarin marah-marah mulu? Hamil lagi?"

Plak, satu pukulan mendarat di dada Rai. "Nggak. Kamu janji tiga anak udah cukup."

Rai hanya tersenyum. "Terus? Kenapa?"

Vanala hanya menghela napas. "Nggak apa-apa!" Ia berdiri dan melangkah menuju kamar.

Rai menghela napas lelah. Kenapa menghadapi perempuan seribet ini? Ia segera mengejar istrinya. Jika tidak dikejar, dijamin Rai akan mengungsi ke kamar Reyn malam ini.

"Sayang." Rai memeluk istrinya dari belakang. "Kamu kenapa?"

Vanala menunduk, kemudian membalikkan tubuh dan memeluk Rai.

"Pengen liburan, Mas. Berdua aja. Bukannya aku nggak sayang anak-anak, tapi …." Vanala menggeleng, air matanya jatuh begitu saja. Ia merengek seraya menangis.

"Kamu butuh liburan?" Rai membelai kepala istrinya. "Kenapa kamu nggak bilang, Sayang?"

"Anak-anak mau ujian, gimana bisa …." Vanala menyeka air matanya dengan kaus yang Rai kenakan.

"Gimana bisa kita pergi? Siapa yang bantuin anak-anak belajar?"

Memang Rai akui, ia dan Vanala sudah tidak berlibur berdua selama beberapa tahun belakangan. Alasan pertama adalah karena anak-anak. Anak-anak selalu membutuhkan bantuan mereka. Bukan berarti mereka tidak belajar mandiri, hanya saja, Vanala terlalu khawatir meninggalkan anak-anak. Namun, ia juga membutuhkan waktu berduaan dengan Rai. Terlebih Rai telah menjabat sebagai *CEO* Zahid Group, otomatis Rai lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor, ketimbang di rumah.

"Kita berangkat besok."

Vanala menggeleng, mengurai pelukan dan melangkah menuju sofa, duduk di sana.

"Gimana bisa kamu cuti mendadak begitu? Terus anak-anak?"

"Kamu harus terima kalau anak-anak sudah mulai besar. Mereka bisa mandiri tanpa kita."

Vanala menatap suaminya, wajah wanita itu masih basah oleh air mata. Vanala pasti sudah berusaha sabar selama ini, ketika wanita itu tidak mampu lagi menahan diri, Vanala akan menangis. Jadi, Rai tahu, Vanala benar-benar membutuhkan waktu untuk berduaan dengannya.

Rai berjongkok di depan Vanala, menyeka air mata di pipi istrinya.

"Mereka bakal baik-baik aja. Mama dan Papa bisa jaga mereka selagi kita pergi. Kamu mau kita liburan di mana?"

"Bali," bisik Vanala. Bali selalu menjadi tempat yang memiliki arti khusus bagi Vanala. "Vila di Nusa Dua."

"Oke, besok kita ke Bali." Rai menyeka air mata Vanala dengan ibu jarinya.

"Anak-anak?"

"Mama dan Papa yang bakal jaga. Nanti aku hubungi mereka." Rai kembali menyeka air mata Vanala

yang masih terus berjatuhan. "Kamu jangan nangis lagi."

Vanala malah menangis semakin keras dan memeluk leher Rai.

Rai, pria yang dulu tidak pernah sekalipun mengalah kepada orang lain selain Daisy, setelah bersama Vanala, selalu mengikuti apa pun yang Vanala inginkan. Memastikan Vanala bahagia dan tidak menangis.

Rai memang pria yang posesif, tapi ia juga pria yang cinta mati pada istrinya. Ia akan melakukan apa saja, apa saja untuk membuat istrinya tersenyum bahagia. Karena, tangis Vanala adalah satu hal yang tidak akan mampu Rai hadapi.

"I love you, Mas. *So much,"* bisik Vanala lembut.

Rai tersenyum, membawa Vanala ke atas pangkuannya. *"I love you from the bottom of my heart,"* bisik Rai pelan.

Vanala tersenyum. Rai jarang mengucapkan kata cinta, namun sekali mengucapkannya, kalimat Rai selalu berhasil menyentuh dasar di hati Vanala. Vanala mengeratkan pelukannya.

Sementara Rai tersenyum, mengecup sisi kepala istrinya.

Apa yang bisa membuat pria menjadi gila? Jatuh cinta. Jatuh cinta setiap hari pada orang yang sama. Rai tidak pernah membayangkan bahwa

ia bisa jatuh cinta setiap hari pada orang yang sama, dari ia remaja, hingga saat ini.

Bukankah cinta ini terlalu melekat erat dan tidak mampu dimusnahkan?

Vanala memang bukan istri yang sempurna, ia tetap menjadi wanita yang membuat Rai uring-uringan, yang juga masih membuat Rai kewalahan. Tetapi, itulah yang membuat Rai semakin mencintai Vanala. Wanita itu tetap menjadi dirinya sendiri.

Bagaimana bisa Rai jatuh cinta berulang kali pada orang yang sama?

Entahlah. Rai tidak mengetahui jawabannya. Namun, satu hal yang

pasti, ia mencintai Vanala, lebih dari yang mampu ia ungkapkan.

Vanala memberinya ketulusan, yang tidak Rai dapatkan dari wanita mana pun. Ketulusan yang begitu membuat Rai terpaku dan terjerat. Dan Rai tidak ingin bangkit, ia menikmati jeratan yang akan memenjarakannya seumur hidup.

Karena bagi Rai, jatuh cinta adalah jatuh paling menghangatkan dalam hidupnya yang begitu dingin.

Bagi orang lain, Vanala hanyalah bagian dari kehidupan. Namun bagi Rai, Vanala adalah hidupnya, dunianya.

Cinta itu tidak bisa dijelaskan seberapa besarnya, orang mungkin menilai cinta itu sebesar dunia, samudera, bahkan langit. Namun, tidak ada seorang pun yang bisa menakar seberapa besar cintanya dengan logika.

Karena cinta hanya dapat dirasa. Bukan untuk dijabarkan dengan logika.

Begitu juga dengan ketulusan. Hanya dapat dirasakan melalui hati.

Hanya kepada ketulusan, kita akan mampu belajar makna dari sebuah keikhlasan dalam kehidupan.

~Selesai~

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy